

B A B I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya Allah SWT menciptakan manusia untuk menjadikannya makhluk religius, yang senantiasa taat, tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya. Perintah beribadah harus terus dilakukan selama manusia hidup, telah baligh, dan berakal. Perintah ibadah tidak diwajibkan kepada orang yang hilang akal atau gila, manusia yang berakal akan berhenti melaksanakan segala rutinitas ibadah apabila manusia itu mati. Selama hidup, manusia harus berserah diri kepada Allah SWT sebagai bentuk penghambaan seorang makhluk kepada Kholiq-Nya. Segala aktivitas yang dilakukan manusia haruslah mengarah pada keridhoan-Nya. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Adz-Dzariyat : 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Terjemah Depag. 2011: 524).

Pada kenyataan hari ini, tidak sedikit manusia yang keluar dari jalur tujuan penciptaan-Nya. Dalam kehidupan beragama, tidak sedikit manusia yang lalai terhadap perintah-Nya. Salah satu faktor penyebabnya adalah lingkungan. Baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan lainnya. Namun demikian, jika fitrah yang melekat pada manusia tersebut ditanamkan dan ditumbuhkan sejak usia dini, kemudian seiringan dengan pertumbuhan manusia tersebut, perilaku ketaat, tunduk dan patuh terhadap perintah-Nya akan berkembang dengan baik, dan menghantarkan manusia kepada jalan sukses sebagai seorang hamba dalam hidupnya.

Agama sebagai unsur esensi dalam keribadian manusia dapat memberi peran positif.

Ajaran agama yang menjadi keyakinan mendalam akan mendorong seseorang untuk mengejar

tingkat kehidupan yang lebih baik. Pengalaman ajaran tercermin dari pribadi yang berpartisipasi dalam peningkatan mutu kehidupan tanpa mengharapkan imbalan yang berlebih. Keyakinan akan balasan Tuhan terhadap perbuatan baik telah mampu memberikan ganjaran batin yang akan mempengaruhi seseorang untuk berbuat tanpa mengharapkan imbalan material.

Dalam pandangan Islam keberagamaan adalah fitrah, yaitu sesuatu yang melekat pada diri manusia dan terbawa sejak kelahiran. Pada anak di usia yang masih awal, pendidikan yang dapat diberikan sangat beragam. Hal tersebut tergantung pada pendidik dalam mengarahkannya. Namun bagi perkembangan anak di usia yang sangat awal, pendidikan agama memegang peran yang sangat penting. Karena hakikatnya pada waktu lahir anak memiliki potensi yaitu kemampuan bawaan yang memiliki kemungkinan untuk menjadi kemampuan nyata (Shihab, 2000: 375).

Pada usia dini anak memerlukan bimbingan dan pengarahan untuk menumbuhkan potensi pada dirinya, menjadikannya berkembang lebih maju dan sempurna. Oleh karena itu pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Makna pendidikan tidaklah semata-mata menyekolahkan anak di sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Berkenaan dengan tanggungjawab terhadap diri anak, diperlukan kerjasama yang baik antara tiga lingkungan pendidikan tersebut, yaitu keluarga (pendidikan informal), sekolah (pendidikan formal), dan masyarakat (pendidikan non formal). Demikian dikarenakan anak hidup dalam ketiga lingkungan tersebut, dan bukan hanya pada salah satunya. Namun, sebelum anak mengalami pendidikan formal di sekolah, juga pendidikan non formal di masyarakat, anak terlebih dahulu mengalami pendidikan informal dalam keluarganya (Mansur, 2009: 83).

Lingkungan pertama dalam pendidikan Islam adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah suatu lingkungan kecil yang terdiri atas ibu dan bapak beserta anak-anaknya. Keluarga juga berarti orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Keluarga merupakan institusi pertama dan utama dalam perkembangan seorang individu. Dari keluarga anak mengalami pendidikan pertamanya, maka dari itu lingkungan keluarga dianggap sangat menentukan keberkembangan anak. Selain itu, karena anak mengalami pendidikan lebih lama di lingkungan keluarga dibandingkan dengan lingkungan pendidikannya di sekolah atau masyarakat (Novan Barnawi, 2012: 55).

Para Ahli Psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar. Ini tidak berarti bahwa perkembangan anak terbatas hanya sampai pada tahun-tahun tersebut, sehingga tidak ada perubahan sesudah masa itu. Yang dimaksud adalah bahwa dasar-dasar yang paling penting di dalam kehidupan anak diletakkan pada masa-masa tersebut (Hery Noer, 2000: 201).

Periode pertama dalam kehidupan anak, yaitu usia 6 tahun pertama merupakan periode yang sangat kritis dan paling penting. Periode ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dan tidak bisa diremehkan dalam pembentukan pribadi seorang anak. Apa yang terekam dalam benak anak pada masa ini kelak akan tampak berbagai pengaruhnya dalam kepribadiannya, ketika ia beranjak dewasa. Anak yang mendapatkan bimbingan secara intensif dan optimal dari keluarganya akan mampu mengembangkan potensi dengan baik dan optimal pula di masa depan. Disinilah peran penting keluarga dalam pendidikan agama seorang anak.

Tanggungjawab orang tua terhadap anak begitu banyak, salah satu yang terpenting adalah pemberian pendidikan agama. Sebab orang tua sangat berperan penting dalam pengembangan potensi dan pembentukan karakter anak. Bagaimana cara orang tua mengasuh

dan mendidik akan berpengaruh dalam pengembangan potensi dan penentuan karakter baik pada anak tertanam dengan baik atau tidak. Sebagaimana Rosulullah SAW. Bersabda :

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan (membawa) fithrah (rasa keTuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran), maka kedua orang tuanyalah yang membentuk anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari No. 1296)

Mempersiapkan anak shaleh tidak hanya selesai dengan menanamkan keimanan dalam diri mereka. Setelah beriman manusia harus beramal. Setelah diajarkan keimanan maka berikutnya orang tua mengajarkan keislaman (Saiful Falah, 2014: 169).

Hal tersebut mengindikasikan bahwa memberikan pemahaman saja tidak akan berarti tanpa adanya pengamalan, sebagaimana ilmu tidak akan bermanfaat tanpa amal. Khusus tentang penanaman kebiasaan Sholat, para orang tua muslim diperintahkan untuk melakukan ini. Rasulullah SAW. bersabda :

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِئْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ. وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Suruhlah anak-anakmu melaksanakan Sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan Sholat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka” (HR. Abu Dawud)

Hal ini menunjukkan sebelum anak berusia 7 tahun, orang tua sudah terlebih dahulu diharuskan mengajarkan anak tata cara sholat. Anak merupakan amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya bersih bagaikan mutiara yang indah, bersahaja, bersih dari setiap lukisan dan gambar. Anak akan menerima setiap yang dilukiskan, cenderung kearah apa saja yang diarahkan kepadanya. Jika anak dibiasakan dan diajarkan yang baik, ia akan tumbuh dengan baik, beruntung di dunia dan di akhirat. Kedua orang tua, semua guru, pengajar dan yang mendidiknya sama-sama dapat menerima pahala. Dan jika ia dibiasakan melakukan keburukan

dan dibiarkan sebagaimana membiarkan binatang, ia celaka dan rusak, dosanya menimpa pengasuh dan walinya.

Dalam agama Islam, ibadah Sholat adalah salah satu media komunikasi antara manusia dengan Allah SWT. yang diawali dengan *takbirotul ikhrom* dan diakhiri dengan salam, berdasarkan syarat dan rukun tertentu. Disamping itu, rukun Islam yang kedua juga merupakan amaliah ibadah seorang hamba kepada Khaliqnya sebagai media untuk mendekatkan diri. Dalam agama Islam, Sholat menempati kedudukan tertinggi dibandingkan dengan ibadah-ibadah lainnya. Sholat juga merupakan tiang agama, sehingga seseorang yang mendirikan Sholat berarti telah membangun pondasi agama. Sebaliknya seseorang yang meninggalkan Sholat berarti meruntuhkan dasar-dasar bangunan agama (Shalih, 2002: 21).

Sholat merupakan pondasi agama, dan agama adalah pondasi dalam menjalankan kehidupan. Orang tua bertanggungjawab untuk menjadi teladan, memberikan pemahaman agama, melatih anak untuk dapat melakukan serangkaian ibadah, membuat anak terbiasa melakukannya, dan ketika anak telah terbiasa melakukannya, itu semua akan menjadi karakter. Sebab karakter dibangun dari pembiasaan dan terbiasa melakukannya. Sehingga dalam diri anak tertanam perilaku beragama.

Jadi dalam mengoptimalkan peranan dalam upaya mendidik anak, dalam menumbuhkan perilaku beragama pada anak khususnya pengamalan ibadah Sholat, pendidik (orang tua atau guru) dapat menerapkan metode ini, pemberian teladan, pemahaman, pelatihan, dan pembiasaan. Sehingga dengannya diharapkan pendidikan yang dijalankan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik akan lebih mudah tercapai.

Setelah penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas di RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta. RA ini memiliki program bimbingan sholat, sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Jumlah siswa keseluruhan di RA Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta sejumlah 100 anak. Dan yang diteliti oleh penulis adalah

kelas B2 yang dibimbing oleh Ibu Yanti Hendrayanti jumlah anak didik sebanyak 15, terdiri dari 9 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Didapatkan masalah terkait perilaku anak. Ada beberapa anak yang perilaku beragamanya belum berkembang dengan baik, anak tidak membaca doa ketika hendak dan selesai berkegiatan, tidak menghafal surat-surat pendek, tidak melaksanakan Sholat, enggan menolong guru dan teman ketika di sekolah, dan perilaku lainnya.

Masalah ini memang sangat mendasar, namun ketika dibiarkan dan beranggapan perilaku ini wajar dilakukan anak-anak, itu kurang tepat. Masalah ini tentu harus segera ditangani agar anak di RA. Al-Anshori memiliki perilaku yang baik yang akan berdampak pada keseharian dan masa depan anak. Meminimalisir kesalahan pada anak diusia sedini mungkin, untuk menghindari anak berperilaku menyimpang dikemudian hari.

Bimbingan Sholat, dilakukan secara kelompok dapat berjalan efektif dengan menyusun langkah-langkas sistematis sebagai berikut : tahap awal, tahap tengah dan akhir (Hartinah, 2009: 131- 151) . Dimana waktu untuk melaksanakan kegiatan di atas memakan waktu sekitar 45 menit. Dan kegiatan tersebut akan menghasilkan efek yang lebih baik ketika dilakukan berulang-ulang.

Teknik modeling adalah memamerkan perilaku seseorang atau beberapa orang kepada subjek. Jadi prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang atau beberapa orang teladan berperan sebagai perangsang terhadap pikiran, sikap, perilaku pengamat atau tindakan teladan. Menurut Bandura bahwa belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung, bisa pula diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain berikut konsekuensinya (Puwanta, 2008: 129).

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan usaha untuk menanamkan perilaku beragama pada anak. Penanaman perilaku beragama ini diharapkan dapat diatasi melalui bimbingan Sholat melalui teknik modeling dengan melakukan perencanaan yang terperinci,

matang dan sistematis, serta persiapan yang cukup dan apresiasi terhadap kelebihan dan kemampuan yang dimiliki anak. Dengan dilakukannya usaha demikian antara pendidik di sekolah dan orang tua di rumah, diharapkan anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang memiliki perilaku beragama baik, yang dapat hidup di masyarakat dan memiliki pengaruh baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Bimbingan Sholat melalui Teknik Modeling dalam Menumbuhkan Perilaku Beragama Anak Usia Dini di Raudhatul Athfal Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi perilaku beragama anak usia dini sebelum mengikuti bimbingan Sholat di RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Sholat melalui teknik modeling terhadap anak usia dini di RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta?
3. Bagaimana perilaku beragama anak usia dini setelah mengikuti bimbingan Sholat di RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kondisi perilaku beragama anak usia dini sebelum mengikuti bimbingan Sholat di RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta.
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan Sholat melalui teknik modeling terhadap anak usia dini di RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta.
3. Bagaimana perilaku beragama anak usia dini setelah mengikuti bimbingan Sholat di RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengembangan keilmuan pada umumnya, dan khususnya pada pengembangan ilmu pengetahuan tentang Bimbingan dan Konseling Islam melalui pendekatan bimbingan keagamaan, terutama yang berhubungan dengan layanan bimbingan keagamaan yakni bimbingan Sholat pada anak usia dini.
- b. Memperluas wawasan tentang bimbingan Sholat untuk menumbuhkan perilaku beragama anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat memberikan masukan yang positif bagi RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta terkait dengan tahap-tahap pelaksanaan bimbingan Sholat dalam menumbuhkan perilaku beragama anak usia dini.
- b. Dapat dijadikan bahan evaluasi bagi RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta dalam menumbuhkan perilaku beragama anak usia dini melalui teknik modeling dalam bimbingan Sholat.

E. Kerangka Berpikir

1. Bimbingan Sholat

a. Pengertian Bimbingan

Frank W. Miller (Willis, 2013: 13) mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan lagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga

dan masyarakat. Bimbingan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi setiap individu agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Pengertian Sholat

Sholat menurut Sulaiman Rasyid dalam (Istiqomah, 2017: 31) secara bahasa berarti doa. Sedangkan secara istilah Sholat adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Sesuai dengan syarat-syaratnya. Sholat adalah salah satu ibadah yang tata caranya telah ditentukan secara khusus

c. Pengertian Bimbingan Sholat

Bimbingan Sholat adalah proses pemberian bantuan dan pengarahan yang dilakukan oleh pembimbing terhadap yang dibimbing, dilakukan secara terus menerus agar yang dibimbing dapat melakukan ibadah Sholat berdasarkan syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

d. Bimbingan Sholat Anak Usia Dini

Bimbingan shalat anak usia dini bukan hanya membiasakan anak untuk beribadah, namun terdapat banyak hikmah lain. Salah satu hikmah dilakukannya bimbingan sholat kepada anak adalah membentuk kepribadian. Dalam sholat anak ditempa akhlakunya. Demikian sholat dapat dijadikan media bagi orang tua ataupun guru untuk menanamkan perilaku beragama dalam diri anak.

2. Teknik Modeling

a. Pengertian Teknik Modeling

Modeling adalah memamerkan perilaku seorang atau perilaku beberapa orang kepada subyek yang kerana beberapa sebab, tidak dapat mencontoh teladan yang ada. Prosedur ini memanfaatkan proses belajar melalui pengamatan, dimana perilaku seseorang

atau beberapa orang teladan, berperan sebagai perangsang terhadap pikiran sikap atau perilaku pengamat tindakan teladan atau para teladan ini. Beberapa orang lebih trainable dari pada educable, artinya nalar tidak begitu jalan, tetapi pengamatan dan meniru lebih unggul (Syahmuntaqy, 2017: 46).

b. Prinsip-Prinsip Modeling

Menurut Gantika Komalasi dalam (Agustin Yuli, 2015: 57-58) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip modeling adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar bisa diperoleh melalui pengalaman langsung maupun tidak langsung.
- 2) Kecakapan sosial tentu bisa diperoleh dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model yang ada.
- 3) Reaksi-reaksi emosional yang terganggu bisa dihapus dengan mengamati orang lain.
- 4) Pengendalian diri dipelajari melalui pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- 5) Status kehoratan yang berarti.
- 6) Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontohkan tingkah laku model.
- 7) Modeling dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lainnya.
- 8) Pada konseling kelompok terjadi model ganda karena peserta bebas meniru perilaku pemimpin kelompok atau peserta lainnya.
- 9) Prosedur modeling dapat menggunakan berbagai teknik dasar modifikasi perilaku.

c. Perilaku Beragama

1) Pengertian Perilaku

Perilaku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan lingkungan (Poerwadaminto, 2013: 755). Perilaku adalah tindakan yang merupakan bagian dari totalitas penghayatan dan aktivitas yang merupakan hasil akhir jalinan yang mempengaruhi antar berbagai macam gejala

2) Pengertian Beragama

Agama menurut JP Caplin dalam Cecep Mulyana (2016: 33) adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakin kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta. Dalam pandangan fungsionalisme, agama adalah salah satu sistem yang kompleks, terdiri dari kepercayaan, keyakinan, sikap-sikap dan upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan wujud yang bersifat ketuhanan.

d. Anak Usia Dini

1) Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan anak pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dan merupakan masa mengembangkan potensinya. Menurut Maimunah Hasan (2015: 17), anak usia dini ialah Anak pada usia (0-8 tahun) yang sering disebut “usia emas” (the golden age) yang hanyadatang sekali dan tidak dapat diulangi lagi, yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia. Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun.

2) Penanaman Karakter Anak Usia Dini

Ada yang perlu ditekankan dalam mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak usia dini, diantaranya: anak mulai ada minat atau ketertarikan, semua perilaku anak membentuk suatu pola perilaku, mengasah potensi yang positif di dalam diri, makhluk sosial dan hamba Allah. Agar minat anak tumbuh subur dan terus berkembang, maka anak harus dilatih dengan cara yang menyenangkan agar tidak merasa terpaksa dalam melakukan kegiatan.

Tahapan dalam menumbuhkan perilaku agama pada anak dapat dilakukan melalui internalisasi, keteladanan, pembiasaan, bermain, cerita, nasihat, penghargaan dan hukuman kepada anak dalam memberikan pemahaman agama, anak perlu untuk dilatih agar dapat melakukan serangkaian ibadah, membuat anak terbiasa melakukannya, dan ketika itu semua akan tertanam menjadi perilaku.

Adapun kerangka konseptual diatas dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Penentuan Lokasi Penelitian

Peneliti menentukan lokasi penelitian yaitu di RA. Al-Anshori, yang beralamat di Jl. Karanglayung Kp. Rawa Mekar Rt.002/001 Kel. Tegal Munjul, Purwakarta-Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih, karena tempatnya yang strategis, dekat dengan tempat tinggal peneliti, kepala sekolahnya merupakan istri dari guru peneliti selama bersekolah di jenjang SMA, selain itu peneliti sempat menjadi staf pengajar di lembaga tersebut selama satu tahun dan alasan utamanya, karena RA ini terdapat layanan bimbingan Sholat dengan teknik modeling untuk anak sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yakni metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, yakni untuk menggambarkan proses dan metode penanaman perilaku anak usia dini. Sedangkan kualitatif penelitian dilakukan pada objek yang alamiah (apa adanya) untuk mendapatkan data yang mengandung makna atau data yang sebenarnya. Penelitian kualitatif menitik beratkan pada makna yakni data yang sebenarnya di RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta.

Alasan menggunakan metode ini adalah untuk mengungkap fenomena yang berkenaan dengan bimbingan Sholat untuk menumbuhkan perilaku beragama anak usia dini. Bimbingan ini dapat meminimalisir perilaku buruk pada anak. Sehingga anak tumbuh dengan potensi dan karakter terbaik yang ada pada dirinya.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data-data diperoleh, adapun sumber data yang diperoleh adalah:

- a. Sumber data primer adalah sumber data langsung berupa *interview* dengan responden kepala sekolah, wali kelas, wali murid dan murid RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta.
- b. Sumber data sekunder adalah segala yang diperoleh dari sumber lain seperti hasil penelitian ilmiah, baik berupa buku-buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

Adapun jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Data primer yaitu informasi yang diperoleh dari wali kelas tentang metode yang mereka gunakan dalam bimbingan Sholat.
- b. Data sekunder yaitu segala data yang diperoleh dari orang-orang yang berkaitan dengan proses bimbingan Sholat yang tidak terkait secara langsung tetapi sangat membantu dalam memberikan informasi mengenai metode bimbingan Sholat anak usia dini. Berupa dokumentasi, arsip-arsip resmi maupun buku, karya ilmiah, artikel, majalah, surat kabar dan artikel dari internet yang ditulis orang lain yang berkaitan dengan judul bimbingan Sholat melalui teknik modeling dalam menumbuhkan perilaku beragama anak usia dini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik observasi nonpartisipan artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Alasan menggunakan teknik

tersebut karena peneliti hanya mencatat, menganalisis dan selanjutnya membuat kesimpulan tentang penumbuhan perilaku beragama anak usia dini di RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, dengan menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan yang akan diajukan kepada kepala sekolah, wali kelas (pembimbing), dan anak didik. Digunakannya wawancara ini untuk memperoleh data yang akurat dari yang telah ditentukan yang ada di lingkungan RA. Al-Anshori Tegal Munjul, Purwakarta.

c. Dokumentasi

Dalam metode ini data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti data staf pengajar, struktur organisasi, profil, jadwal kegiatan, dan lainnya, baik bersifat dokumenter dan literatur. Sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian terkait Bimbingan Sholat dalam menumbuhkan perilaku beragama anak usia dini.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk

diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk diproses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara.

c. *Display* Data

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan display data. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Berisi uraian dari seluruh subkategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian.